



EVALUASI KREDIT USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG PADA KELOMPOK TANI TERNAK

Diska Mayangsari[✉], Edy Prasetyo, Mukson

Universitas Diponegoro, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3839>

Received: 7 Oktober 2013; Accepted: 29 Oktober 2013; Published: Maret 2014

Abstract

The purpose of the study is to analyze the variety of factors in developing business credit program for beef cattle businessmen in accessing the loan; to analyze the farmer group members' capability in returning the loan; and to analyze the impact of development credit factors toward the rate of returning the loan. The variety of factors credit development of beef cattle business consists of main credit, credit interest, revenue, total number of livestock, breeding period, farmer's age and the number of family members. The ratio of average loan repayment rate is 1.1586. The ratio is gained from counting the average of main credit and paid off interest (Rp. 30.748.073,00) and the average of main credit and interest that should be paid (Rp. 26.635.545,00). The result of the regression equation shows that credit back were revenue (X_3), total number of livestock (X_4) and breeding period (X_5) affected toward credit return. While the main credit (X_1), credit interest (X_2), the age of the farmers (X_6), the number of family members (X_7) were not significantly affected toward credit return.

Keywords: KKPE, business credit program, groups of farmers, cattle, beef cattle

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keragaman faktor-faktor pengembangan kredit usaha sapi potong; menganalisis kemampuan anggota kelompok tani ternak dalam memenuhi kewajiban pengembalian kreditnya; menganalisis pengaruh faktor-faktor pengembangan kredit terhadap tingkat pengembalian kredit. Metode analisis yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan teknik pengambilan data menggunakan teknik survey. Keragaan faktor-faktor pengembangan kredit usaha sapi potong meliputi : pokok kredit, bunga kredit, pendapatan, jumlah ternak, lama beternak, usia peternak, dan jumlah tanggungan keluarga. Rasio rata-rata tingkat pengembalian kredit adalah 1.1586. Rasio tersebut diperoleh dari perhitungan rata-rata pokok kredit dan bunga yang telah dibayar (Rp. 30.748.073,00) dengan rata-rata pokok kredit dan bunga yang seharusnya dibayar (Rp. 26.635.545,00). Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa pendapatan (X_3), jumlah ternak (X_4) dan lama beternak (X_5) berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit. Sedangkan pokok kredit (X_1), bunga kredit (X_2), usia peternak (X_6), jumlah tanggungan keluarga (X_7) tidak berpengaruh tingkat pengembalian kredit.

Kata Kunci: KKPE, program kredit usaha, kelompok tani, ternak, sapi potong

How to Cite: Mayangsari, D., Edy Prasetyo, E., Mukson. (2014). Evaluasi Kredit Usaha Peternakan Sapi Potong pada Kelompok Tani Ternak. JEJAK Journal of Economics and Policy, 7 (1): 14-21 doi: 10.15294/jejak.v7i1.3839

PENDAHULUAN

Petani ternak di Kabupaten Grobogan banyak yang memilih untuk memelihara sapi sebagai usaha sampingan. Usaha sapi potong yang dikembangkan meliputi usaha pola penggemukkan dan pola induk anak. Permasalahan yang sering dihadapi dalam pengembangan usaha sapi potong adalah keterbatasan modal. Walaupun kredit sangat penting untuk pembangunan pertanian dan sudah banyak skim kredit yang diintroduksi oleh pemerintah, namun aksesibilitas petani terhadap kredit masih terbatas (Sai Tang, Zhengfei Guan and Songqing Jin, 2010). Salah satu faktor yang menentukan akses rumah tangga terhadap kredit adalah jenis kelamin (Rajeev, Vani and Bhattacharjee, 2011)

Salah satu usaha alternatif yang dapat dilakukan oleh peternak dalam mengatasi masalah modal usaha adalah memanfaatkan skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) untuk pengembangan usahanya. Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) merupakan dana bantuan dari pemerintah dengan bunga ringan yang ditujukan untuk membantu masyarakat dalam pengembangan usahanya (Wibowo, 2013).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggemukkan sapi diantaranya adalah umur, kondisi tubuh dan bobot badan sapi pada saat awal penggemukan, jenis kelamin, bangsa dan mutu pakan. Pemberian pakan pada ternak sapi juga harus sesuai dengan kebutuhan nutrisi sapi potong dengan melihat status fisiologis ternak sapi.

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah menganalisis keragaan faktor-faktor pengembangan kredit usaha sapi potong, menganalisis kemampuan anggota kelompok tani ternak dalam memenuhi kewajiban pengembalian kreditnya dan

menganalisis pengaruh keragaan faktor-faktor pengembangan kredit terhadap tingkat pengembalian kredit.

Beberapa kontribusi yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah memberikan informasi dan data penelitian aspek sosial-ekonomi dan teknis dalam pengeluaran kredit usaha sapi potong. Memberikan informasi tentang kredit usaha sapi potong KKPE. Manfaat praktis bagi Pemerintah adalah sebagai dasar penyempurnaan penerapan program kredit untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

METODE

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survey. Obyek penelitian adalah kelompok tani ternak penerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) di Kabupaten Grobogan dalam kurun waktu 2008-2012. Lokasi Penelitian dilakukan di Kabupaten Grobogan.

Adapun variabel yang digunakan meliputi pokok kredit, bunga kredit, pendapatan, jumlah ternak, lama beternak, usia peternak, dan jumlah tanggungan keluarga. Variabel terikat meliputi kemampuan KTT penerima bantuan KKPE dalam tingkat pengembalian kredit.

Metode pengambilan sampel Penerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) pada kelompok tani ternak di Kabupaten Grobogan menggunakan sensus, sedangkan untuk mengambil sampel per Kecamatan berdasarkan jumlah kelompok tani ternak yang menerima skim KKPE dengan cara perhitungan interval kelas yang diperoleh, nilai tertinggi dan terendah kelompok tani ternak dalam menerima kredit. Cara menentukan nilai terendah dan tertinggi adalah nilai tertinggi dan terendah:

$$\bar{x} \pm \sigma$$

Keterangan :

\bar{x} = nilai rata-rata

σ = standart deviasi

Cara menghitung σ adalah :

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n}} \quad (\text{Sunyoto, 2002}).$$

Keterangan :

σ = standart deviasi

\bar{x} = nilai rata-rata

n = banyaknya data

Nilai tertinggi disini > 7 kelompok tani ternak dalam satu kecamatan. Nilai sedang 5-6 kelompok tani ternak dalam satu kecamatan. Nilai terendah 1-4 kelompok tani ternak dalam satu kecamatan. Tahap selanjutnya setelah menentukan nilai tertinggi dan terendah dapat diketahui sampel per kecamatan di Kabupaten Grobogan yang memiliki kelompok tani ternak tertinggi, sedang dan terendah. Tahapan selanjutnya adalah mengambil sampel satu kelompok tani ternak yang terdapat di per kecamatan dengan menggunakan cara *simple random sampling*, dengan memperhatikan kelompok tani ternak yang masih aktif, dinamika kelompok yang bagus dan memiliki kelengkapan data-data. *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2008). Tahap selanjutnya setelah memilih satu kelompok tani ternak per kecamatan kemudian sampel yang digunakan untuk penelitian adalah anggota dari kelompok tani ternak. Metode pengambilan sampel anggota dari kelompok tani ternak adalah sensus.

Dasar pemilihan sampel atau responden kelompok tani ternak dikarenakan dalam skim Kredit Ketahanan Pangan dan

Energi (KKPE) persyaratan utama adalah memiliki kelompok tani ternak, sedangkan peternak digunakan sebagai responden karena setiap peternak yang terdapat di kelompok tani ternak kemampuan dalam pengembalian kredit berbeda-beda.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan meliputi data kuantitatif maupun kualitatif, yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan maupun dokumen, yang diolah sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Untuk mengetahui kemampuan anggota Kelompok Tani Ternak penerima bantuan kredit dalam memenuhi kewajiban pengembalian kreditnya (Prasetyo, *et al.*, 2005), dianalisis dengan menggunakan rumus perhitungan:

$$PK = \frac{(PP + PB)}{TPK + TBK} \times 100\%$$

Dimana:

PK : Tingkat kemampuan pengembalian kredit (%).

PP : Pengembalian pokok kredit (Rp).

PB : Pengembalian bunga kredit (Rp)

TPK : Total pokok kredit (Rp).

TBK : Total bunga kredit (Rp).

Kaidah keputusan:

PK = 100% (berarti pengembalian kredit berjalan lancar).

PK < 100% (berarti mempunyai tunggakan kredit).

PK > 100% (berarti mempunyai surplus pembayaran kredit).

Untuk mengetahui peranan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit pada petani ternak penerima kredit KKPE, :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + b_6 x_6 + b_7 x_7 + b_8 x_8 + e$$

Dimana:

Y : Variabel dependen = Kemampuan pengembalian kredit (%)

a : Konstanta

b_1 s/d b_6 : Koefisien regresi variabel independen

x_1 : Pokok kredit (Rp)

x_2 : Bunga kredit (Rp)

x_3 : Jumlah pendapatan (Rp/jangka waktu pengembalian kredit)

x_4 : Jumlah ternak (ekor/jangka waktu pengembalian kredit)

x_5 : Lama beternak (tahun)

x_6 : Usia (tahun)

x_7 : Jumlah tanggungan keluarga (orang)

e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Grobogan memiliki luas wilayah 1.975,86 km². Letak geografis Kabupaten Grobogan terletak diantara 110°15'BT-111°25'BT dan 7°LS - 7°30'LS. Kabupaten Grobogan merupakan Kabupaten terluas nomor dua di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap.

Kabupaten Grobogan terdapat 19 (sembilan belas) Kecamatan yaitu Kecamatan Kedungjati, Karangrayung, Penawangan, Toroh, Geyer, Pulokulon, Kradenan, Gabus, Ngaringan, Wirosari, Tawangharjo, Grobogan, Purwodadi, Brati, Klambu, Godong, Gubug, Tegowanu, dan Tanggunharjo.

Kabupaten Grobogan merupakan sentra sapi potong karena kebiasaan masyarakat yang memelihara sapi potong sebagai usaha sampingan sebagai tabungan. Warga Grobogan berusaha menjadi peternak sapi potong bertujuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk tabungan dan mengisi waktu luang di sela-sela kegiatan utama bercocok tanam. Peternak di Kabupaten Grobogan terbiasa memelihara sapi dengan pola induk anak dan penggemukkan.

Peternak di Kabupaten Grobogan lebih suka memelihara sapi potong, dikarenakan waktu untuk memelihara induk anak lebih lama. Hal ini sesuai dengan pendapat Adinata *et.al.* (2012) adalah usaha sapi pembibitan kurang menguntungkan dibandingkan dengan usaha penggemukkan, karena usaha pembibitan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Rata-rata responden berusia produktif yaitu usia 41-64 tahun, dengan usia yang produktif maka dapat menerima berbagai inovasi dalam memelihara sapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa dalam penelitian usia produktif usia 41-64 tahun, usia produktif adalah peternak ditinjau dari sisi fisik maupun fikir untuk melakukan aktifitas usaha secara teoritis merupakan kondisi terbaik.

Responden sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 52% responden, kemudian secara berurutan diikuti pendidikan SLTA sebanyak 22%, pendidikan SLTP sebanyak 20%, dan pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 6%. Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Kelompok Tani Ternak Kabupaten Grobogan pada umumnya masih rendah. Pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap dalam pola pemeliharaan, sehingga tidak dapat menerima inovasi teknologi baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Aditana, *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa peternak yang berpendidikan rendah biasanya lebih sulit menerima inovasi teknologi baru yang berkaitan dengan usaha ternak dan cenderung menekuni apa yang biasa dilakukan oleh nenek moyangnya secara turun menurun.

Sebagian besar responden bermatapencaharian pokok sebagai petani sebesar 83%, kemudian secara berurutan diikuti Pegawai Negeri Sipil PNS sebanyak 6%, Ibu Rumah

Tangga sebanyak 4%, guru honorer sebanyak 2%, pedagang sapi 2%, pedagang sebanyak 1%, pedagang genting 1%, dan pedagang jamu atau tukang jamu 1%. Data tersebut menunjukkan bahwa responden bermatapencaharian petani, karena secara umum petani lebih banyak berdomisili di pedesaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Aditana, *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa sebagian besar peternak bermatapencaharian petani dan buruh tani dan sisanya bekerja di berbagai bidang, karena sebagian penduduk yang tinggal di kawasan pedesaan bermatapencaharian di bidang pertanian dan didukung oleh sub sektor peternakan.

Jumlah tanggungan keluarga responden sebagian besar < 3 jiwa sebanyak 55%, secara berturut-turut 3-4 jiwa sebanyak 42 jiwa, dan > 4 jiwa sebanyak 3%. Data responden menunjukkan jumlah tanggungan sebagian besar kurang dari 3 jiwa, dengan jumlah tanggungan keluarga yang sedikit maka dalam usaha sapi potong akan berhasil dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan jumlah anggota keluarga yang cukup, diharapkan dapat mendukung keberhasilan usaha yang dilakukan (khususnya usaha sapi potong).

Pengalaman beternak sebagian besar > 15 tahun sebanyak 100%, karena kebiasaan responden yang dari kecil sudah terbiasa memelihara sapi. Pengalaman beternak yang lebih dari 15 tahun belum tentu dapat menghasilkan usaha sapi potong yang maksimal. Hal ini tidak sependapat dengan pendapat Aditana, *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman peternak membudidayakan ternak sapi potong, memungkinkan mereka untuk lebih banyak belajar dari pengalaman sehingga dapat dengan mudah dapat menerima inovasi

teknologi yang berkaitan dengan usaha ternak sapi potong.

Orientasi usaha sebagian besar responden adalah sambilan sebanyak 92%, secara berturut-turut orientasi usaha semi komersial sebanyak 6%, dan orientasi usaha komersial sebanyak 2%. Data responden menunjukkan bahwa responden berorientasi usaha hanya sambilan, karena sebagian besar responden bermatapencaharian petani maka dalam pengelolaan usaha ternak belum dilakukan secara intensif menyebabkan produktivitas dan pendapatan rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa usaha penggemukkan sapi potong sebagai sambilan, dimana tingkat peternak rakyat pada umumnya belum dilakukan secara intensif, sehingga secara teoritis akan berdampak negatif terhadap produktivitas maupun pendapatan peternak.

Keragaan usaha sapi potong salah satunya adalah pakan, kandang, dan pola pemeliharaan. Pakan yang diberikan peternak di Kabupaten Grobogan kebanyakan hijauan, jerami, dedak dan konsentrat. Pemberian pakan dilakukan dua kali yaitu pagi hari dan sore hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Arfa'i dan Digahayu (2007) yang menyatakan bahwa hijauan yang diberikan oleh peternak sebanyak 30-40 kg/ekor/hari, pemberian dilakukan dua kali sehari (pagi dan sore hari), selain itu juga diberikan sisa hasil pertanian berupa jerami padi, batang jagung, jerami kacang tanah, daun ubi jalar sebagai pengganti sebagian hijauan (pada musim panen).

Kandang yang dimiliki oleh peternak di Kabupaten Grobogan masih ada yang menyatu dengan rumah, karena menghindari terjadinya pencurian ternak dan mudah dalam mengontrol ternak. Hal ini sesuai dengan Mulyo *et al.* (2012) yang menyatakan

bahwa pembuatan kandang di peternak menyatu dengan rumah untuk memudahkan dalam mengontrol ternak dan untuk menghindari pencurian ternak karena salah usaha sapi potong adalah harta peternak.

Pola pemeliharaan masyarakat Kabupaten Grobogan masih tradisional dikarenakan kurangnya modal dalam pemeliharaan ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyowati (2011) yang menyatakan bahwa salah satu kendala yang dihadapi peternak antara lain adalah lemahnya modal. Usaha ternak sapi yang membutuhkan modal cukup tinggi.

Kredit Ketahanan Pangan Energi

Kredit Ketahanan Pangan dan Energi merupakan kredit yang diberikan kepada peternak dengan bunga rendah atau ringan, yaitu bunga 6%. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayaka dan Rivai (2010) menambahkan bunga KKPE yang relatif rendah (6-7% per tahun).

Keragaan Faktor-Faktor Kredit

Pokok kredit adalah jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada peternak, sehingga peternak mendapatkan modal untuk usaha sapi potong. Rata-rata pokok kredit sebesar Rp. 27.250.000,00, karena tujuan KKPE adalah memberikan modal usaha sapi potong kepada peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayaka dan Rivai (2010) yang menyatakan bahwa tujuan dari Kredit Ketahanan Pangan dan Energi adalah menyediakan kredit investasi dan modal.

Rata-rata bunga sebesar Rp 1.635.000,00/tahun, karena bunga yang diberikan rendah atau ringan rata-rata 6%. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayaka dan Rivai (2010) yang menyatakan bahwa bunga KKPE yang relatif rendah (6-7% per tahun).

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dalam memelihara sapi potong. Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.767.439,00/2 tahun (selama jangka waktu peminjaman kredit), dipengaruhi oleh frekuensi lama peminjaman kredit dan lama pemeliharaan ternak, semakin lama peminjaman dan pemeliharaan terak maka pendapatan yang diperoleh sedikit. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhamamah (2008) menyatakan bahwa pendapatan rendah yang mempengaruhi adalah frekuensi lama peminjaman kredit.

Rata-rata jumlah ternak sebesar 14,66 ekor. Jumlah ternak yang tertinggi sebanyak 30 ekor. Jumlah ternak yang terendah sebanyak 4 ekor. Jumlah ternak yang dipelihara sedikit karena pokok kredit yang diterima sedikit dan lama pemeliharaan, dengan rendahnya jumlah ternak yang dipelihara maka peternak berusaha meningkatkan produktivitas dari ternak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo dan Haryadi (2006) yang menyatakan bahwa rendahnya jumlah kepemilikan ternak akan mengakibatkan peternak berusaha meningkatkan produktivitas dari ternak tersebut.

Rata-rata lama beternak sekitar 34,31 tahun, karena pengalaman beternak dalam usaha sapi potong dapat meningkatkan pendapatan peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Adinata, *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman peternak dalam melaksanakan usaha budidaya ternak sapi potong adalah rata-rata sekitar 12 tahun.

Rata-rata usia peternak sekitar 43,76 tahun termasuk dalam usia produktif, karena dapat menerima inovasi teknologi baru. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Arbi (2009) menambahkan usia rata-rata peternak sekitar 34 tahun, tergolong usia produktif sehingga dapat dikatakan masih memiliki

tenaga kerja potensial untuk usaha ternak sapi potong.

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga sekitar 2,35 jiwa, karena jumlah tanggungan keluarga dapat membantu dalam usaha sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Arbi (2009) yang menyatakan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa, dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga untuk dapat membantu dalam kegiatan usaha ternak sapi potong.

Tingkat Pengembalian Kredit

Tingkat pengembalian kredit adalah suatu kemampuan anggota KTT dalam mengembalikan skim KKPE. Rasio rata-rata tingkat pengembalian kredit dari 100 responden anggota KTT penerima KKPE adalah 1.1586. Rasio tersebut diperoleh dari perhitungan rata-rata pokok kredit dan bunga yang telah dibayar (Rp. 30.748.073,00) dengan rata-rata pokok kredit dan bunga yang seharusnya dibayar (Rp. 26.635.545,00). Berdasarkan nilai tersebut berarti anggota Kelompok Tani Ternak di Kabupaten Grobogan dapat mengembalikan Kredit Ketahanan Pangan Dan Energi dan dalam keadaan surplus setelah mengembalikan hutang yang telah ditetapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi: kekompakkan kelompok dalam melunasi kredit atau dinamika kelompok tani ternak; pola pemeliharaan yang intensif sehingga pendapatan yang dihasilkan maksimal; jumlah tanggungan keluarga; jumlah pokok kredit yang diterima. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto dalam Prasetyo (2005), yang menyatakan bahwa rasio yang bernilai satu atau 100% berarti jumlah kekayaan sama besarnya dengan jumlah hutangnya, sehingga perusahaan tidak memiliki kelebihan atas hutangnya atau hutang ditanggung dengan aktiva yang sama besar.

Pengaruh Keragaan Faktor-Faktor Kredit terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

Variabel-variabel independen berpengaruh nyata atau sangat nyata terhadap tingkat pengembalian kredit, meliputi pendapatan (X_3), jumlah ternak (X_4) dan lama beternak (X_5) terhadap tingkat pengembalian kredit (Y). Sedangkan faktor-faktor kredit meliputi pokok kredit (X_1), bunga kredit (X_2), usia peternak (X_6), jumlah tanggungan keluarga (X_7) tidak berpengaruh nyata terhadap kuantitas tingkat pengembalian kredit (Y).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja dan keragaan faktor-faktor pengembangan kredit pada sapi potong berdampak positif. Keragaan faktor-faktor pengembangan kredit usaha sapi potong meliputi: pokok kredit, bunga kredit, pendapatan, jumlah ternak, lama beternak, usia peternak, dan jumlah tanggungan keluarga. Kemampuan anggota Kelompok Tani Ternak di Kabupaten Grobogan dapat memenuhi kewajiban pengembalian kreditnya. Rasio rata-rata tingkat pengembalian kredit dari 100 responden anggota Kelompok Tani Ternak penerima Kredit Ketahanan Pangan Dan Energi (KKPE) adalah 1.1586. Rasio tersebut diperoleh dari perhitungan rata-rata pokok kredit dan bunga yang telah dibayar (Rp. 30.748.073,00) lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pokok kredit dan bunga yang seharusnya dibayar (Rp. 26.635.545,00). Faktor-faktor pengembangan kredit yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pengembalian kredit adalah pendapatan (X_3), jumlah ternak (X_4) dan lama beternak (X_5) dengan korelasi hubungan positif (searah) dengan tingkat pengembalian kredit. Sedangkan faktor-faktor pengembangan kredit kuantitatif yang meliputi pokok kredit

(X₁), bunga kredit (X₂), usia peternak (X₆), jumlah tanggungan keluarga (X₇) tidak berpengaruh nyata terhadap pengembalian kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinata, K. I., Sari, A. I. dan E. T, Rahayu. (2012). Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Tropical Animal Husbandry Journal*, Vol 1 (1), 24-32.
- Arbi, P. (2009). Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong. *Skripsi*. Medan: Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Arfa'i dan Dirgahayu, Erison. (2007). Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Ketersediaan Lahan Dan Sumberdaya Peternakan Di Kabupaten Padan Pariaman Sumatera Barat. *Laporan Penelitian Dosen Muda*. Padang: Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
- Kasmir. (2002). *Dasar - Dasar Perbankan*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammamah, Eka Nur. (2008). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit oleh UMKM (Studi Kasus Nasabah Kupedes PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (Persero) Unit Cigudeg, Cabang Bogor). *Skripsi*. Program Studi Manajemen Agribisnis Bogor, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Mulyo, I. T., Marzuki, S., dan S. I. Santosa. (2012). Analisis kebijakan pemerintah mengenai budidaya sapi potong di kabupaten semarang. *Animal Agriculture Journal*, 1(2), 266-277.
- Prasetyo, E. T. (2013). Efisiensi dan Optimalisasi Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong pada Tingkat Peternak Rakyat di Jawa Tengah. Program Studi Doktor Ilmu Peternakan. *Disertasi*. Program Pascasarjana. Semarang: Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro.
- Prasetyo, E. T., S. Prawirodigo, dan U. Nuschati. (2005). Pengaruh pola dan persiapan pakan pada penggemukan di Kecamatan Eromoko, Wonogiri. *Prosiding Seminar Nasional Memacu Pengembangan Peternakan di Era Pasar Global BPTP Jawa Tengah*, 662-669.
- Rajeev, M., B P Vani, Manojit Bhattacharjee. (2011). Credibility of Equal Access to Credit : Does Gender Matter?. *EPW Economic & Political Weekly*, Vol X/VI no. 33.
- Sai Tang, Zhengfei Guan, Songqing Jin. (2010). Formal and Informal Credit Markets and Rural Credit Demand in China. *Selected Paper prepared for presentation at the Agricultural & Applied Economics Associations 2010 AAEA, CAES & WAEA Joint Annual Meeting, Denver, Colorado*.
- Sayaka, B. dan Rivai R. S. (2010). Peningkatan Akses Petani Terhadap Kredit Ketahanan Pangan Dan Energi. *Jurnal Litbang Pertanian*.
- Setyowati, Nuning. (2011). Strategi pengembangan subsektor peternakan dalam rangka memperkuat sektor pertanian di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Sains Peternakan*, Vol. 9 (1), 32-40.
- Sugeng, Y. B. (2001). *Sapi Potong* (Cetakan ke-9). Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Wibowo, E. (2013). Pola kemitraan antara petani tebu rakyat kredit (TRK) dan mandiri (TRM) dengan pabrik gula modjopangoong tulungagung. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 13 (1), 1-12.
- Wibowo, S.A. dan F.T. Haryadi. 2006. Faktor Karakteristik Peternak yang Mempengaruhi Sikap terhadap Program Kredit Sapi Potong di Kelompok Ternak Andiniharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Media Peternakan*. Vol 29. No 3 ; hlm (176-186).